



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti menjelaskan kerangka pemikiran yang digunakan, peneliti mengambil dua penelitian sebelumnya yang dipakai sebagai acuan dasar, atau sebagai pendukung penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti/ Tahun/ Universitas	Judul	Tujuan	Hasil	Perbedaan
Meissara Jovie Rosiana/2013 /Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Penyosokan 11 Oknum Anggota KOPASSUS dan Empat Tahanan Titipan POLDA DIY Dalam Bingkai Berita Media Cetak Lokal dan Nasional (Analisis <i>Framing</i> Penyosokan 11 Oknum	Membongkar cara media untuk mendefinisi- kan realitas yang membentuk <i>frame</i> dari pemberitaan penyerbuan Lapas Cebongan	Pada SKH Kedaulatan Rakyat yang merupakan media lokal dimana kasus ini terjadi menganggap bahwa kasus ini terjadi karena tindakan solidaritas membela kesatuannya,	-Studi Analisis Robert Entman -Peneliti mengambil obyek penelitian tetang pembunuhan seorang anak angkat di Bali Bernama Engeline

	<p>Anggota Kopassus dan Empat Tahanan Titipan Polda DIY dalam Berita Penerbuan Lapas Cebongan pada SKH Kedaulatan Rakyat dan <i>Harian Kompas</i> edisi Maret-April 2013).</p>		<p>Kopassus. Sedangkan <i>Kompas</i> sebagai media nasional menekankan bahwa kasus ini merupakan pelanggaran yang harus ditangani dengan benar oleh aparat penegak hukum.</p>	
<p>Rr. Dian Kusumo Hapsari/2013 /Universitas Multimedia Nusantara</p>	<p>Konstruksi Peristiwa Pembunuhan dan Kekerasan Seksual di Tol Cawang Pada Surat Kabar <i>Kompas</i> dan <i>Indopos</i></p>	<p>Untuk mengetahui dan melakukan komparasi, bagaimana surat kabar <i>Indopos</i> dan Surat kabar <i>Kompas</i> dalam membingkai peristiwa pembunuhan</p>	<p><i>Koran Kompas</i> lebih menekankan pemberitaan tentang sebuah peringatan kepada masyarakat. <i>Koran Indopos</i> lebih kepada menciptakan</p>	<p>-Peneliti mengambil obyek penelitian tentang pembunuhan seorang anak angkat di Bali Bernama Engeline. -Menganalisis dengan 2 media yang berbeda</p>

		dengan kekerasan seksual dalam kasus mutilasi Tol Cawang	berita yang “menarik” dan sensasional	cakupan, yaitu media lokal dan media Nasional -Studi Analisis <i>Framing</i> Robert Entman
--	--	--	---------------------------------------	--

Penelitian pertama berjudul “Penyosokan 11 Oknum Anggota KOPASSUS dan Empat Tahanan Titipan POLDA DIY Dalam Bingkai Berita Media Cetak Lokal dan Nasional (Analisis *Framing* Penyosokan 11 Oknum Anggota Kopassus dan Empat Tahanan Titipan Polda DIY dalam Berita Penyerbuan Lapas Cebongan pada SKH Kedaulatan Rakyat dan *Harian Kompas* edisi Maret-April 2013)” oleh Meissara Jovie Rosiana, mahasiswa Universitas Atmajaya Yogyakarta. Penelitian dalam skripsi tersebut dibuat untuk mengetahui cara media dalam mendefinisikan realitas yang membentuk *frame* dari pemberitaan penyerbuan Lapas Cebongan.

Terdapat persamaan dalam penelitian yang dilakukan Meissara dan peneliti yaitu sama-sama meneliti dari dua media yang berbeda cakupannya, yaitu media lokal dan nasional. Penelitian deskriptif kualitatif itu menggunakan metode analisis *framing* dari Zongdang Pan dan Gerald M. Konsicki dengan melihat empat elemen, yakni sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Sedangkan peneliti menggunakan metode analisis *framing* dari Robert N. Entman. Konsep *framing* Entman mendefinisikan dalam empat elemen, yaitu mendefinisikan masalah, memperkirakan penyebab masalah, membuat keputusan moral, dan menekankan penyelesaian.

Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa SKH Kedaulatan Rakyat memiliki *frame* berita yang mengangkat aksi penyerbuan Lapas Cebongan sebagai tindakan pemberantasan premanisme, sehingga penyosokan terhadap 11 oknum anggota Kopassus merupakan hal positif karena dianggap sebagai pahlawan masyarakat Yogyakarta.

Sedangkan 4 tahanan titipan Polda DIY dianggap sebagai preman yang pantas diberantas karena menyusahkan masyarakat. Sedangkan dalam harian nasional, *Kompas* menggambarkan kasus Lapas Cebongan ini sebagai tindakan yang tidak menghormati hukum.

Dalam *Kompas*, 11 oknum anggota Kopassus tersebut dianggap telah mencoreng wibawa hukum. Sedangkan empat tahanan digambarkan sebagai bukti lemahnya fungsi keamanan negara.

Penelitian kedua berjudul “Konstruksi Peristiwa Pembunuhan dan Kekerasan Seksual di Tol Cawang Pada Surat Kabar *Kompas* dan *Indopos*”, oleh Rr Dian Kusumo Hapsari. Kesamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengonstruksi kasus pembunuhan pada Koran lokal dan nasional.

Dalam penelitian kedua tersebut, Dian menggunakan metode analisis *framing* milik Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Perangkat *framing*

yang dianalisis dalam model Pan dan Kosicki ini di antaranya adalah skema, kelengkapan berita, detail, bentuk kalimat, leksikon, dan grafis. Dalam model analisis tersebut strategi konstruksi dan memproses berita lebih ditonjolkan, perangkat kognisi digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis Robert Entman yang mana proses seleksi dilihat dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari sebuah peristiwa lebih menonjol dibanding aspek lainnya. Analisis Entman juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.

Dalam analisis Entman kita dapat mengetahui sisi moral sebuah kejadian yang disajikan oleh media, selain itu dalam model analisis tersebut terdapat elemen penyelesaian sebuah masalah, yang mana dalam elemen ini kita dapat mengetahui bagaimana penyelesaian sebuah masalah yang diutarakan sebuah media. Aspek-aspek perbedaan inilah yang mendasari penulis mengambil penelitian terdahulu milik Rr Dian Kusumo Hapsari.

Tujuan dari penelitian kedua ini adalah untuk mengetahui bagaimana koran *Kompas* dan *Indopos* membingkai berita mengenai peristiwa Pembunuhan dan kekerasan seksual di Tol Cawang.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Koran Kompas* lebih menekankan pemberitaan tersebut sebagai sebuah peringatan kepada masyarakat. Sedangkan *Koran Indopos* lebih kepada menciptakan berita yang “menarik” dan sensasional sebagai daya tarik bagi pembacanya.

2.2 Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan teori yang menjadi dasar dari teori konstruksi lainnya, yaitu konstruksi sosial realitas dan konstruksi sosial media massa yang merupakan perkembangan dari teori besar konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Berger dan Luckmann menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2008, h. 13).

Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu (Hidayat, 1999 dikutip dalam Bungin, 2006, h. 191). Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksikanya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya (Bungin, 2006, h. 193). Hal ini berarti konstruksi sosial tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan ada unsur kesengajaan dan sarat dengan kepentingan-kepentingan tertentu.

Individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat berdasarkan struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, konstruktivisme inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial (Bungin, 2006, h. 14). Lebih lanjut menurut Berger, realitas adalah fakta dari sebuah realitas sosial yang bersifat eksternal, umum dan memiliki kekuatan memaksa kesadaran individu.

Seperti yang dikutip Eriyanto (2002, h. 14-15), menyebutkan bahwa menurut Berger dan Luckmann ada tiga tahapan pemahaman terhadap realitas, yaitu :

- 1) Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental ataupun fisik. Manusia akan berusaha menemukan dirinya dalam suatu dunia.
- 2) Objektivasi, yaitu hasil dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut, ini merupakan realitas objektif yang dapat dimanfaatkan oleh manusia itu sendiri. Contohnya adalah segala macam alat yang diciptakan manusia untuk memudahkan kehidupannya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Setelah benda atau bahasa dihasilkan sebagai produk eksternalisasi tersebut, maka selanjutnya hal tersebut akan menjadi realitas objektif. Realitas objektif berbeda dengan kenyataan subjektif yang terkait dengan kenyataan empiris perorangan.

Menurut Berger dan Luckmann yang dikutip oleh Bungin (2008: h. 17), hal terpenting dalam objektivasi adalah pembuatan tanda-tanda

oleh manusia dan bahasa merupakan bagian dari signifikansi atau penandaan.

- 3) Internalisasi, merupakan suatu proses penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran individu yang telah dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Realitas tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang berasal dari Tuhan. Melainkan sesuatu yang dibentuk dan dikonstruksi. Dalam pemahaman seperti ini berarti realitas berwajah ganda atau plural dan setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas (Eriyanto, 2002, h. 18).

Tahap eksternalisasi terjadi pada saat wartawan memaknai realitas dan juga membuat suatu sudut penggambaran akan apa yang terjadi sesuai dengan persepsinya sendiri. Selanjutnya hasil dari wartawan melihat, memaknai dan berpendapat baik secara mental ataupun fisik inilah yang kemudian disebut tahap objektivasi. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana sebuah informasi atau kejadian dipahami dan dikonsepsi oleh wartawan dalam media lokal dan nasional, apakah pemahaman dan konsepsi kedua media yang berbeda cakupan tersebut akan sama atau ada perbedaan yang mencolok.

Pada tahap objektivasi terjadi dialektika antara apa yang ada dipikiran wartawan, yaitu pemahaman dan konsepsi dengan kenyataan yang dilihat langsung oleh wartawan. Maka dari itu berita adalah hasil dari interaksi proses-proses tersebut (Eriyanto, 2002, h. 21). Dalam tahap ini penulis mencoba menganalisis realitas yang terbentuk, lewat bahasa penulis akan mengetahui bagaimana sebuah berita mengkonstruksi realitas sebuah kejadian yang ada.

Pada kenyataannya, teori konstruksi sosial atas realitas memiliki hubungan yang relevan terhadap sebuah berita. Menurut Kriyantono (2006, h. 251), berita bukanlah realitas sebenarnya. Berita merupakan hasil seleksi dan susunan menurut pertimbangan redaksi.

Wartawan cenderung menyertakan pengalaman serta pengetahuannya yang sudah mengkristal menjadi skemata interpretasi. Skemata interpretasi ini membuat wartawan cenderung menyeleksi sumber berita, menafsirkan komentar-komentar sumber berita, serta memberi porsi yang berbeda atas perspektif yang muncul dalam wacana media (Sobur, 2009, h. 166).

2.3 Framing

Secara sederhana pembingkaihan atau penyajian suatu peristiwa disebut dengan *framing*. *Frame* atau bingkai merupakan struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas (Sobur, 2009, h. 162).

Dalam Eriyanto (2002, h. 69-70), *framing* memiliki dua aspek, antara lain:

1. Memilih fakta atau realitas. Pemilihan fakta ini didasarkan pada asumsi bahwa wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih sudut tertentu dan melupakan fakta yang lain, memberikan aspek tertentu dan melupakan yang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana dua media yang berbeda cakupan luasnya masing-masing memilih fakta atau realitas yang ingin ditonjolkan dalam suatu berita. Terlebih lagi unsur kedekatan atau *proximity* menjadi suatu alasan penting baik dalam segi fisik ataupun emosi dengan khalayak (Eriyanto, 2002, h. 125).

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana media lokal dan nasional memilih fakta atau realitas untuk disajikan dalam sebuah berita. Apakah media lokal *Bali Post* dan media nasional *Kompas* memilih fakta atau realitas yang sama dalam meski ditulis oleh orang yang berbeda dan cakupan media yang berbeda juga.

2. Menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Bagaimana fakta yang dipilih itu ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu, seperti penempatan yang mencolok seperti di *headline*, pengulangan,

pemakaian grafis, pemakaian judul. Pemilihan kata, kalimat ataupun foto merupakan implikasi dari memilih aspek tertentu dalam realitas.

Kasus kematian Engeline pada awalnya hanya sebatas pemberitaan hilangnya seorang anak, namun kasus ini menjadi menarik sejak pemberitaan di media mengungkap bahwa Engeline merupakan seorang anak angkat. Munculah berbagai *frame* kehidupan gadis kecil ini, pemberitaan di media massa sendiri pada hakekatnya dapat secara kuat memengaruhi khalayak memaknai suatu berita dan tokoh didalamnya. Terlebih lagi jika berita tersebut terus-menerus dipublikasikan (Baran, 2010, h. 400).

Pada penelitian ini penulis mengambil sampel berita kasus pembunuhan Engeline yang merupakan *headline* di koran lokal *Bali Post* dan juga koran nasional *Kompas*. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana koran lokal ataupun nasional memilih fakta dari sebuah realitas yang ada.

2.3.1 Konsep Framing

Analisis *framing* dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh media. Secara sederhana analisis *framing* merupakan analisis untuk mengetahui bagaimana realita (peristiwa, aktor kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media, pembingkaiannya tentu melalui proses konstruksi. Realitas itu bersifat subjektif bukan objektif karena realitas tercipta lewat konstruksi dan

pandangan tertentu (Eriyanto, 2002, h.3, 19, 66). Berger (dikutip Bungin, 2011, h.13) menggambarkan individu secara terus-menerus menciptakan sebuah realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Dalam *framing* yang menjadi titik persoalan adalah bagaimana peristiwa itu dikonstruksi oleh media, dengan demikian yang menjadi perhatian bukan apakah media memberitakan negatif atau positif, melainkan bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media.

Kriyantono (2006, h. 254) menjelaskan bahwa analisis *framing* ingin menjawab beberapa pertanyaan, yakni mengapa peristiwa yang satu diberitakan, tetapi peristiwa lainnya tidak diberitakan, mengapa sisi atau *angle* tertentu ditonjolkan dan bukan yang lain, mengapa media memilih untuk menampilkan sumber berita yang satu dan bukan sumber berita yang lain untuk diwawancarai.

Koran harian yang berbeda cakupan luasnya seperti *Bali Post* dan *Kompas* tentu memiliki *angle* atau informasi tertentu yang ingin ditonjolkan dalam setiap artikel berita yang dikeluarkan. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menganalisis apa yang menjadi perbedaan media lokal dan nasional dalam menonjolkan aspek realitas tertentu dan apakah perbedaan cakupan luas media memengaruhi hal tersebut.

Analisis *framing* merupakan salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori paradigma konstruksionis. Paradigma konstruktivis melihat realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Ini berarti paradigma konstruksionis berfokus untuk menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa dibentuk (Eriyanto, 2002: 37).

Lebih lanjut Eriyanto mendefinisikan *framing-framing* para ahli sebagai berikut :

Tabel 2.2 Framing menurut para ahli

Para Ahli	Konsep
Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek yang tersirat dan lebih menonjol dibandingkan aspek lain, juga menempatkan informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada pembaca. Peristiwa yang

	<p>ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.</p>
<p>William A. Gamson</p>	<p>Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek atau wacana. Dikemas dengan semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima</p>
<p>Amy Binder</p>	<p>Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung ataupun tidak. Dibentuk kedalam bentuk dan pola yang mudah dipahami, membantu individu untuk</p>

	mengerti makna peristiwa.
David E. Snow dan Robert Benford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Bingkai mengorganisasikan system kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu.
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Dalam buku *Analisis Framing* yang ditulis oleh Eriyanto (2002, h. 253-290) dapat disimpulkan secara singkat bahwa setiap konsep *framing* yang diutarakan oleh masing-masing ahli berbeda. Robert N. Entman mengkonsepkan untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media. William A. Gamson mengkonsepkan *framing* sebagai gugusan ide atau cara bercerita yang tersusun sedemikian rupa. Berbeda dengan Pan dan Kosicki mereka menyatakan bahwa ada strategi dalam

mengkonstruksi realitas sehingga khalayak lebih tertuju pada realitas bentukan media.

Amy Binder menjabarkan bahwa *framing* dibuat dalam suatu bentuk dan pola yang mudah dipahami, membantu individu untuk mengerti makna peristiwa. Berbeda juga dengan Tod Gitlin, ia mengatakan bahwa peristiwa yang ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas. Sedangkan Snow dan Benfot lebih menekankan pada anak kalimat dan tata kalimat dikemas untuk membingkai suatu peristiwa (Eriyanto, 2002, h. 77).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep *framing* dari Robert N. Entman. Robert melihat *framing* dari dua dimensi besar, seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu (Eriyanto, 2002, h. 186). Penulis memilih menggunakan *framing* dari Robert N. Entman karena dalam konsep *framing* tersebut menggambarkan bagaimana representasi yang ditampilkan secara menonjol dapat memengaruhi khalayak. Selain itu dengan menggunakan konsep *framing* dari Entman penulis berharap dapat menggambarkan bagaimana proses seleksi sebuah realitas agar menjadi suatu informasi yang menonjol dan lebih penting.

Konsep *framing* ini menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandai oleh wartawan. Eriyanto juga menjelaskan bahwa dalam konsep Entman *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan suatu kerangka berfikir tertentu.

Ada beberapa elemen yang digunakan Robert Entman dalam konsepnya (Eriyanto, 2002, h. 226) yang pertama adalah *define problems*, elemen yang digunakan pertama kali untuk melihat *master frame*, dan bagaimana wartawan melihat isu atau peristiwa. Elemen kedua adalah *diagnose cause*, elemen ini digunakan untuk membongkar siapa saja yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa.

Lalu elemen yang ketiga disebut *make moral judgment*, elemen ini digunakan untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Terakhir adalah *treatment recommendation*, dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan, dan jalan bagaimana yang dipilih untuk menyelesaikan masalah (Eriyanto, 2002, h.227).

2.4 Jenis-jenis Berita

Pada sebuah konstruksi berita, wartawan menentukan mana yang dianggap berita mana yang tidak, mana yang penting dan mana yang tidak

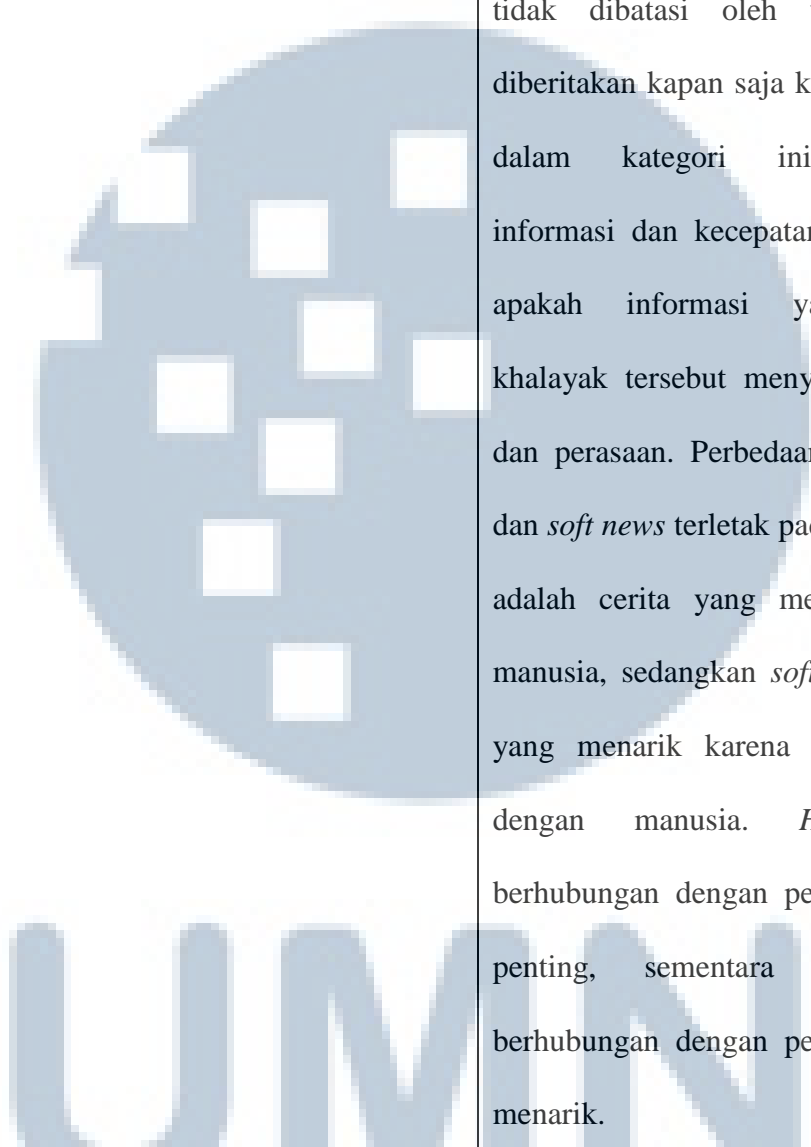
penting. Hal tersebut berarti sebuah berita itu penting dan bernilai berita bukan secara inheren berita itu penting, tetapi media dan wartawanlah yang mengkonstruksi sedemikian rupa sehingga sebuah berita dianggap penting dan bernilai (Eriyanto, 2002, h. 126).

Selain nilai berita, hal penting lain dalam proses produksi berita adalah kategori berita. Menurut Tucman (1977 dikutip dalam Eriyanto, 2002, h. 127), terdapat lima kategori berita yang dipakai untuk membedakan jenis isi berita dan subjek peristiwa yang menjadi berita, yaitu *hard news*, *soft news*, *spot news*, *developing news*, dan *continuing news*.

Tabel 2.3 Kategori Berita

<i>Hard News</i>	Berita mengenai peristiwa yang terjadi saat itu, sangat dibatasi oleh waktu. Kategori berita ini dipakai untuk melihat apakah informasi itu diberikan kepada khalayak dan sejauh mana informasi tersebut cepat diterima oleh khalayak.
<i>Spot News</i>	<i>Spot news</i> adalah subklasifikasi dari berita yang berkategori <i>hard news</i> . Dalam <i>spot news</i> peristiwa yang akan diliput tidak bisa direncanakan .
<i>Developing News</i>	<i>Developing news</i> adalah

	<p>subklasifikasi lain dari <i>hard news</i>. Baik <i>spot news</i> maupun <i>developing news</i> umumnya berhubungan dengan peristiwa yang tidak terduga. Tetapi dalam <i>developing news</i> dimasukan elemen lain, yaitu peristiwa yang diberitakan adalah bagian dari rangkaian berita yang akan diteruskan keesokan atau dalam berita selanjutnya.</p>
<p><i>Continuing News</i></p>	<p>Jenis berita ini juga merupakan subklasifikasi lain dari <i>hard news</i>. Dalam <i>continuing news</i> peristiwa-peristiwa dapat diprediksikan dan direncanakan. Proses dan peristiwa tiap hari berlangsung secara kompleks, tetapi tetap berada pada wilayah pembahasan yang sama. Satu peristiwa bisa terjadi kompleks dan tidak terduga tetapi mengarah pada satu tema tertentu.</p>
<p><i>Soft News</i></p>	<p>Berhubungan dengan kisah manusiawi (human interest). Berita</p>

	<p>tidak dibatasi oleh waktu, bisa diberitakan kapan saja karena ukuran dalam kategori ini bukanlah informasi dan kecepatan, melainkan apakah informasi yang diterima khalayak tersebut menyentuh emosi dan perasaan. Perbedaan <i>hard news</i> dan <i>soft news</i> terletak pada <i>hard news</i> adalah cerita yang menarik untuk manusia, sedangkan <i>soft news</i> cerita yang menarik karena berhubungan dengan manusia. <i>Hard news</i> berhubungan dengan peristiwa yang penting, sementara <i>soft news</i> berhubungan dengan peristiwa yang menarik.</p>
---	--

Pengkategorian berita tersebut berfungsi untuk menentukan apa yang harus dilakukan, dan bagaimana kerja yang harus dilakukan, persiapan yang dibutuhkan untuk menghasilkan dan menangkap peristiwa tersebut (Eriyanto, 2002, h. 130).

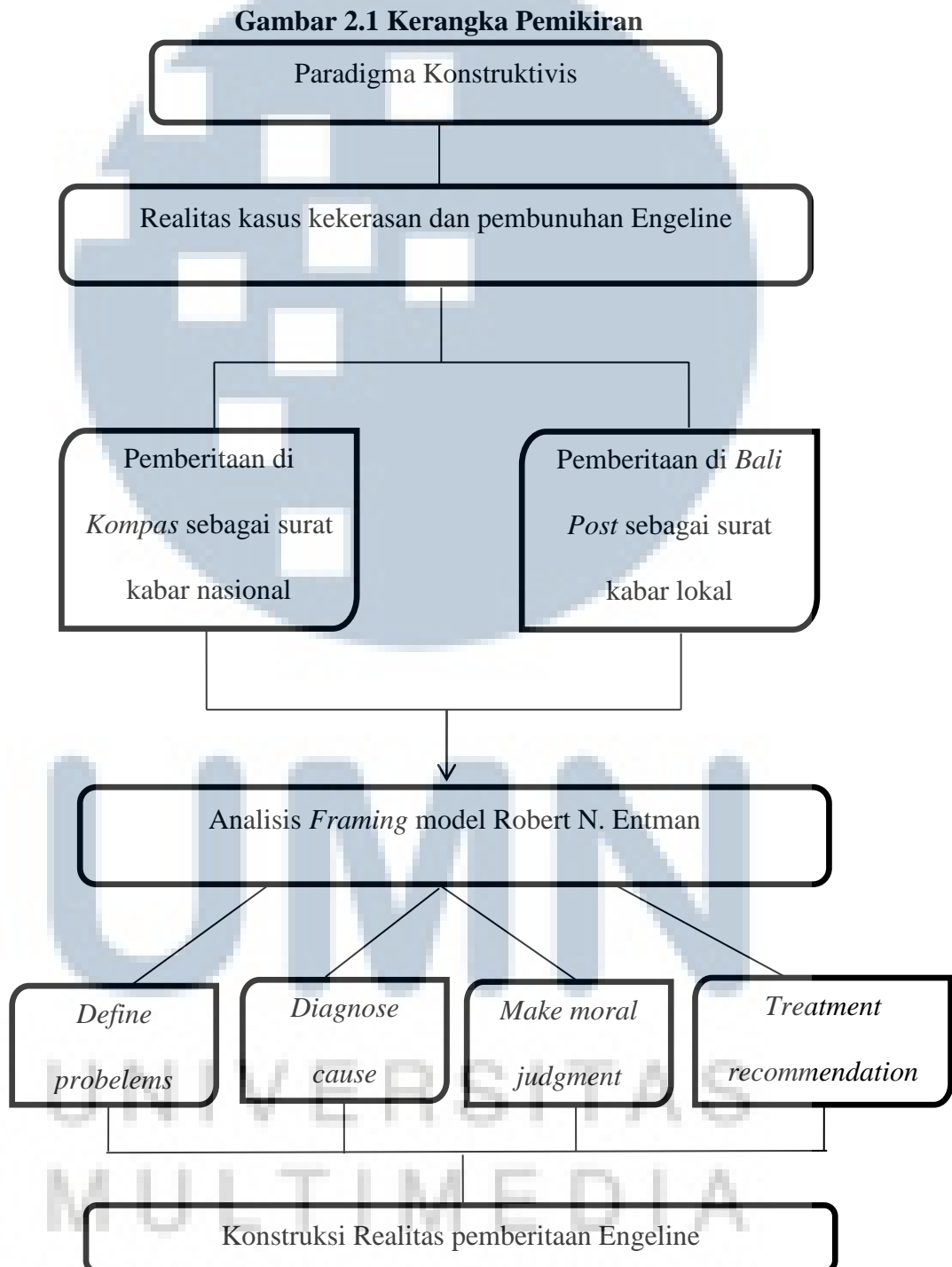
Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pengkategorian berita secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua,

yaitu *hard news* dan *soft news*. *Hard News* mengacu pada cerita yang menggabungkan konsep keseriusan dan ketepatan waktu. Sebuah berita *hard news* biasanya sebuah laporan dari apa yang terjadi, mengapa hal itu terjadi dan bagaimana pembaca akan terpengaruh. *Hard News* mengandung nilai berita dengan rentang waktu yang singkat, sedangkan *Soft news* adalah sebuah berita yang menyentuh emosi, dan mengandung nilai berita dengan rentang waktu yang lebih lama.

Sampel berita yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah berita yang masuk dalam kategori *hard news* pada halaman depan atau *headline* di koran *Kompas* dan *Bali Post*. Berita utama dalam sebuah koran biasanya ditulis dengan ukuran yang lebih besar, ini dilakukan untuk “menggoda” para pembaca. Selain itu, hal tersebut berfungsi untuk memberi tanda kepada pembaca bahwa berita tersebut merupakan isu paling penting pada edisi tersebut. Ukuran tulisan pada judul *headline* cenderung beragam, namun biasanya tidak lebih dari 100pt (Franklin, ed. 2008, h. 212-214).

Dalam sebuah jurnal yang berjudul “*On newspaper headlines as relevance optimizers*”, disebutkan 10 kriteria dari sebuah *headline*. Diantaranya *headline* koran harus sesingkat mungkin, *headline* harus jelas dan tidak ambigu, *headline* harus menarik, *headline* harus mencakup nama dan konsep dengan nilai berita yang tinggi, dan yang paling penting adalah *headline* harus membingkai sebuah realitas sesuai dengan *frame* yang disepakati oleh redaksi (Dor, 2003, h. 708-715).

2.5 Kerangka Pemikiran



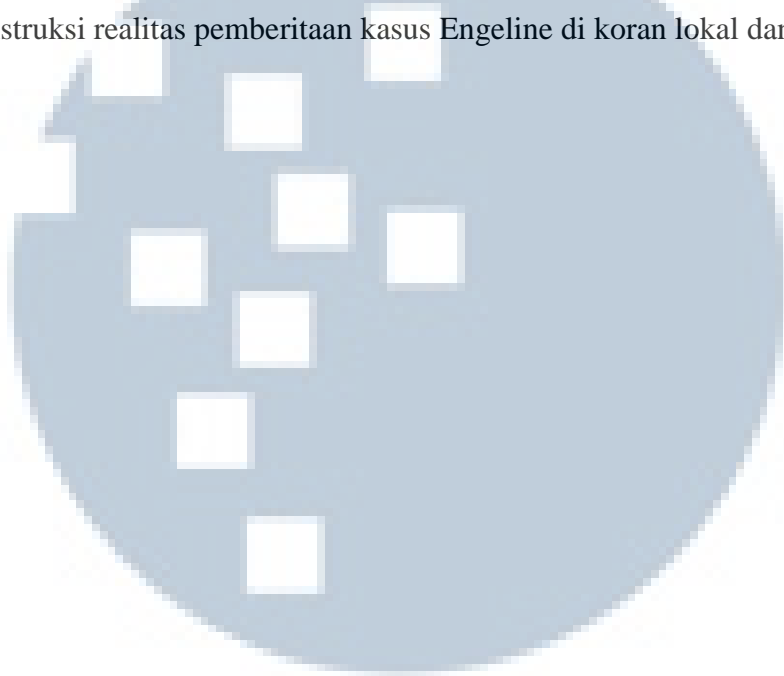
Realitas kasus pembunuhan Engeline menjadi daya tarik sendiri bagi media-media yang ada. Bukan hanya media lokal dimana kasus tersebut terjadi namun media nasional pun turut memberitakan kasus kekerasan dan pembunuhan anak dibawah umur ini.

Media lokal tentu memiliki gaya tersendiri dalam memberitakan realitas kasus tersebut begitu juga dengan media nasional. Media yang berbeda cakupan tersebut menjadi daya tarik penulis untuk menganalisis bagaimana kasus pembunuhan Engeline dikonstruksikan pada surat kabar nasional *Kompas* dan surat kabar lokal *Bali Post*. Penulis ingin melihat aspek realitas apa yang lebih ditonjolkan oleh media lokal dan juga nasional. Apakah kedua media yang berbeda cakupan tersebut mengkonstruksikan sebuah realitas dengan *angle* yang sama.

Penulis menggunakan konsep *framing* model Robert N. Entman yang memiliki empat elemen penting yang digunakan sebagai pisau analisis. *Define problems* menjadi elemen pertama yang digunakan untuk mengetahui garis besar *frame* atau garis besar permasalahan dalam sebuah artikel berita. Kedua adalah *diagnose cause* atau memperkirakan masalah adalah *frame* yang menjabarkan penyebab dari sebuah peristiwa. Elemen ketiga yaitu *make moral judgment*, merupakan elemen *frame* berita yang digunakan untuk membenarkan atau mendukung gagasan yang berada di *define probleme*.

Terakhir adalah *treatment recommendation* atau menekankan penyelesaian adalah *frame* berita yang menyediakan solusi masalah tersebut oleh wartawan. Penyelesaian tersebut tergantung pada bagaimana masalah

tersebut dilihat dan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah. Elemen-elemen inilah yang membantu penulis untuk mengetahui bagaimana konstruksi realitas pemberitaan kasus Engeline di koran lokal dan nasional.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA